



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 7564-7578

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Evaluasi Penanganan Panen dan Pasca Panen Padi di Desa Pinang Luar Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya

Renny Anggraini^{1✉}, Tuti Sugiarti², Astri Oktafiani³

- (1) Budidaya Tanaman Pangan, Politeknik Tonggak Equator
- (2) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat
- (3) Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Barat

Email: yinner@yahoo.com[✉]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penanganan panen dan pascapanen padi di Desa Pinang Luar Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Petani padi di Desa Pinang Luar masih menggunakan benih padi lokal dan alat panen tradisional berupa ani-ani untuk menyesuaikan jenis benih yang dibudidayakan; 2) Penanganan pasca panen padi di Desa Pinang Luar masih bersifat semi mekanis, hanya terdapat 1 mesin pasca panen yang digunakan oleh petani yaitu mesin perontok padi (power thresher); dan 3) Beberapa proses pasca panen padi yang dilakukan di Desa Pinang Luar dapat meningkatkan susut hasil panen diantaranya adalah proses perontokan dengan dipukul dan dibanting, pengeringan alami dengan pembalikan padi hanya 2-3 kali sehari, pengemasan menggunakan karung yang tidak steril (bekas pupuk), penumpukan tanpa alas (palet), dan penyimpanan pada tempat yang belum memadai.

Kata Kunci: *Evaluasi, Penanganan Panen Dan Pasca Panen, Padi*

Abstract

This study aims to learn how to handle harvest and postharvest rice in Pinang Luar Village, Kubu District, Kubu Raya Regency. The descriptive qualitative research method is the method used in this study. The results showed that 1) rice farmers in Pinang Luar Village still use local rice seeds and traditional harvesting tools in the form of ani-ani to adjust the type of seeds cultivated; 2) Postharvest handling of rice in Pinang Luar Village is still semi-mechanical, there is only one postharvest machine used by farmers, namely a rice thresher (power thresher); and 3) Several rice postharvest processes carried out in Pinang Luar Village can increase yield losses including threshing by beating and slamming, natural drying by turning rice only 2-3 times a day, packaging using non-sterile sacks (used fertilizers), stacking without pallets, and storage in inadequate places.

Keywords: Evaluation, Harvest And Post-Harvest Handling, Rice

INTRODUCTION

Salah satu sentra pertanian padi di Kalimantan Barat adalah Kabupaten Kubu Raya. Pada tahun 2020 produksi padi di Kabupaten Kubu Raya mencapai 110.923,77 Ton, dan merupakan produksi padi terbesar kedua di Kalimantan Barat. Namun produktifitas padi di Kabupaten Kubu Raya hanya mencapai 30,79 Kw/Ha atau hanya menempati urutan ketujuh (BPS Provinsi Kalimantan Barat, 2022). Tingkat kehilangan hasil merupakan salah satu kendala dalam peningkatan produktifitas padi di Kabupaten Kubu Raya.

Kehilangan hasil seringkali tidak disadari oleh petani sebagaimana yang terjadi di Desa Pinang Luar, Kabupaten Kubu Raya. Desa Pinang Luar memiliki beberapa kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Pelita Jaya. Gapoktan Pelita Jaya beranggotakan petani-petani padi, jagung, maupun hortikultura. Berdasarkan observasi awal, petani-petani padi yang tergabung dalam Gapoktan Pelita Jaya di Desa Pinang Luar masih mempraktekkan proses panen dan pasca panen secara konvensional. Beberapa petani padi bahkan masih melakukan perontokan padi secara manual dengan dipukul atau digebot. Metode-metode tersebut pada dasarnya memiliki kekurangan maupun kelebihan, namun pada umumnya dapat menyebabkan kehilangan hasil yang lebih tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penanganan panen dan pasca panen padi yang terjadi di Desa Pinang Luar Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya.

Susut hasil padi yang dimulai dari proses panen hingga penyimpanan relative tinggi. Susut hasil terbesar terjadi pada saat perontokan (tahun 1995/1996), hal ini disebabkan karena proses perontokan yang dilakukan petani masih tradisional yaitu menggunakan metode illes-

iles, gebot, dan gedig.

Panen dan pasca panen padi merupakan kegiatan yang dimulai dari pemungutan hasil (panen), pengumpulan, perontokan, pembersihan, pperontokan, pengemasan, penyimpanan, dan penggilingan. Kegiatan penanganan pasca panen yang tepat bertujuan untuk mempertahankan kualitas dan memperpanjang umur simpan produk pertanian. Penerapan teknologi pasca panen seringkali dianggap tidak penting karena anggapan bahwa produktifitas tanaman dimulai sejak tanam hingga panen, sehingga kehilangan hasil pasca panen dianggap tidak berpengaruh terhadap produksi.

Panen merupakan kegiatan pemungutan hasil yang dilakukan setelah padi matang fisiologis. Beberapa kriteria panen padi diantaranya umur panen, dan kematangan padi. Umur panen padi diklasifikasikan menjadi beberapa kategori diantaranya adalah umur dalam (>151 hari setelah sebar (HSS)), umur sedang (125-150 HSS), umur genjah 105-124 HSS, umur sangat genjah (90-104 HSS), umur ultra genjah (<90 HSS). Padi varietas local umumnya berumur dalam sedangkan padi varietas unggul umumnya berumur genjah (BBPADI, 2016).

Pemanenan padi yang sering dilakukan oleh petani menggunakan beberapa alat diantaranya ani-ani, sabit, sabit bergerigi, dan mesin panen. Menurut Swastika, beberapa mesin panen yang telah diintroduksi ke masyarakat antara lain adalah stripper, reaper, combine harvester, dan alat panen tipe gendong (Swastika, 2016). Mesin-mesin tersebut memiliki beberapa keunggulan diantaranya mampu menekan kehilangan hasil, mengurangi tenaga kerja, mempertahankan kualitas padi. Namun kerugiannya yaitu membutuhkan keahlian dalam mengoperasikannya, suku cadang dan harga alat yang mahal sehingga jarang dimiliki secara personal.

Pengumpulan padi dilakukan pada saat panen (sambil memanen). Tempat pengumpulan harus dekat dari tempat pemanenan, hal ini ditujukan agar tidak banyak padi yang rontok dan terbang. Tempat pengumpulan menggunakan alas berupa terpal maupun tikar yang sesuai dengan jumlah padi yang dikumpulkan. Penumpukan yang dilakukan pada saat pengumpulan tidak boleh terlalu tinggi, hal ini ditujukan agar tidak tercipta titik panas (*hot spot*) yang diakibatkan oleh transpirasi dan respirasi pasca panen padi serta respirasi mikroorganisme lainnya. Padi harus segera dirontokkan segera setelah hasil panen terkumpul (pada hari yang sama dengan pemanenan).

Beberapa metode perontokan yang dikenal di Indonesia adalah metode iles-iles, metode gebot, metode gedig, dan mesin perontok. Metode yang paling banyak diadopsi di Indonesia adalah metode gebot. Namun kekurangan metode gebot adalah tingginya kehilangan hasil.

Menurut Hasbullah dan Dewi, susut perontokan dengan metode gebot berkisar antara 3,31% - 4,35%. Penggunaan mesin seperti pedal thresher dan power thresher juga telah diadopsi petani, namun penggunaan pedal thresher tidak berpengaruh nyata terhadap kehilangan hasil padi dibandingkan dengan metode gebot. Penggunaan power thresher mampu menurunkan susut hasil hingga menjadi 0,64% – 1,21% (Hasbullah & Dewi, 2012).

Pembersihan padi adalah proses pemisahan gabah dari kotoran berupa potongan jerami, gabah hampa dan benda asing ringan lainnya yang akan mengganggu benih/gabah saat disimpan (Umar & Alihamsyah, 2014). Masih menurut Umar dan Alihamsyah, terdapat beberapa metode pembersihan padi yaitu: 1). cara tradisional dengan ditampi menggunakan nyiru atau dengan mesin penampi tanpa motor, 2). Diayak dengan saringan, 3). Pembersihan dengan hembusan angin melalui peniupan dengan alat penampi menggunakan tenaga manusia (blower). 4). Penggunaan mesin pembersih padi (winnowing dan seed cleaner) (Umar & Alihamsyah, 2014).

Pengeringan dilakukan dengan 2 metode, yaitu pengeringan alami dengan tenaga matahari dan pengeringan dengan mesin pengering. Pengeringan dengan tenaga matahari memiliki beberapa keuntungan diantaranya adalah murah dan mudah dilakukan, sedangkan kerugiannya yaitu tergantung dengan cuaca sehingga dapat terjadi penundaan pengeringan jika cuaca tidak memungkinkan. Penggunaan mesin pengering relatif mahal dan jarang dimiliki personal, namun penggunaannya sangat efektif karena tidak tergantung cuaca, waktu pengeringan lebih cepat, dan kuantitas pengeringan tinggi.

Pengeringan dengan tenaga matahari memerlukan tempat yang cukup luas jika jumlah padi yang dijemur cukup banyak. Diperlukan alas yang cukup luas untuk menekan kehilangan hasil pada saat penjemuran (Malia & Triana, 2015). Pengeringan dilakukan sebelum padi dikemas atau digiling hingga kadar air padi mencapai 13% - 14% agar mutu beras giling yang dihasilkan baik (Ulfa et al., 2014).

Pengemasan dilakukan dengan bahan kedap uap air, disarankan kemasan primer berupa plastik polietilen atau polipropilen. Pengemasan seringkali juga menggunakan karung plastik. Setelah dilakukan pengemasan maka padi disimpan sebelum digiling. Beberapa syarat tempat penyimpanan diantaranya adalah: 1). Bersih, 2). Bebas dari gangguan hewan terutama hewan pengerat dan hama insekta, 3). Peletakan benih di atas palet dan tidak bersentuhan langsung dengan lantai, serta 4). Udara dalam tempat penyimpanan tidak terlalu panas dan tidak lembab.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini di dilaksanakan di Desa Pinang Luar Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian akan dilaksanakan selama 3 bulan dimulai dari bulan

Agustus hingga bulan Oktober 2021. Menurut Suharsimi memberi batasan tentang subjek atau kegiatan sebagai benda, hal, atau orang, tempat data untuk variabel penelitian melekat (Suharsimi, 2016). Maka dalam kegiatan ini subjek yang akan dituju adalah petani yang ada di Desa Pinang Luar Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Dalam hal ini respondenya adalah petani yang ada di Desa Pinang Luar Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya, Provinsi Kalimantan Barat. Sugiyono menyatakan bahwa data primer adalah pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara langsung, komunikasi melalui telpon, atau komunikasi tidak langsung, surat, email dan lain-lain (Sugiyono, 2013). Kemudian teknik pengumpulan data primer menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner.

RESULTS AND DISCUSSION

1. Karakteristik Responden

Menurut Arikunto, responden adalah orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan (Suharsimi, 2016). Pada penelitian ini diambil sampel sebanyak 32 responden yang tersebar sebagai anggota dalam 16 kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Pelita Jaya.

a. Umur Responden

Umur responden menjadi salah satu faktor sosial yang dapat mempengaruhi keberhasilan teknologi yang diterapkan dalam proses panen dan pasca panen padi. Adapun umur responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur

No	Usia (Thn)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	20- 30	0	0,0
2	31- 40	10	31,25
3	41- 50	6	18,75
4	51- 60	10	31,25

5	61-70	6	18,75
Total		32	100

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden antara 31-40 tahun sebanyak 31,25%, 41-50 tahun sebanyak 18,75%, 51-60 tahun sebanyak 31,25 5, dan 61-70 tahun sebanyak 18,75%. Mayoritas responden berumur antara 31- 60 tahun, kisaran umur tersebut tergolong dalam umur produktif. Umur produktif adalah usia yang dianggap sudah mampu menghasilkan barang atau jasa dalam proses produksi (Sukmaningrum & Imron, 2017). Menurut Samun dkk., Petani umur 30-59 tahun memiliki fisik yang potensial untuk mendukung kegiatan usahatani, dinamis, kreatif, dan cepat dalam menerima inovasi teknologi baru (Samun et al., 2011).

b. Jenis Kelamin Responden

Perbedaan jenis kelamin responden berpengaruh dalam pelaksanaan penanganan panen dan pasca panen padi yang tepat, hal ini dikarenakan terdapat perbedaan tenaga, fisik, cara pengerjaan, ketelitian, maupun pengambilan keputusan dalam usahatani padi. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Pria	20	62,50
2	Wanita	12	37,50
Total		32	100

Tabel 2. menunjukkan bahwa 62,5% responden berjenis kelamin pria, sedangkan 37,5% responden berjenis kelamin wanita. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden tertinggi berjenis kelamin pria. Pria memiliki beberapa keunggulan dalam pelaksanaan panen dan pasca panen padi, diantaranya kemampuan fisik / tenaga yang lebih baik dibanding wanita. Peran wanita dalam usahatani padi pada umumnya dan penerapan panen dan pasca panen padi yang tepat juga tidak dapat dipandang sebelah mata. Menurut Sajogyo, peran wanita sebagai tenaga kerja dalam kegiatan menanam, menyiang, dan panen dalam usahatani padi sangat penting, hal ini dikarenakan perempuan sangat memperhatikan pengambilan keputusan dalam usaha

tani padi (Sajogyo, 1983).

c. Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor penentu produksi pertanian dimana lahan yang luas diasosiasikan dengan produksi yang tinggi pula. Namun menurut Sinaga dkk., lahan yang terlalu luas tidak berarti dapat memberikan hasil produksi tinggi, terlalu sempit juga tidak efisien dalam pengelolaan lahan (Adityawarman et al., 2016). Adapun karakteristik responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas lahan (ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	0-1	10	31,25
2	1-2	22	68,75
3	2-3	0	0
TOTAL		32	100

Luas lahan (Tabel 3) sebesar 0-1 ha dimiliki oleh 31,25% responden, sedangkan luas lahan sebesar 1-2 ha dimiliki oleh 68,75% responden. Luas lahan yang dimiliki responden tertinggi yaitu 68,75% dengan luas lahan 1-2 ha, dikategorikan dalam skala luas. Sajogyo (1977) mengelompokkan petani ke dalam tiga kategori, yaitu: petani skala kecil dengan luas lahan usahatani < 0,5 ha, skala menengah dengan luas lahan usahatani 0,5 – 1 ha, dan skala luas dengan luas lahan > 1,0 ha.

Pada dasarnya semakin luas lahan yang diperuntukkan bagi usahatani padi, maka semakin tinggi pula produksi padi yang dihasilkan. Lahan dengan skala luas memiliki kesempatan yang lebih baik dalam hal produksi padi, namun hal tersebut harus diikuti dengan penerapan teknologi panen dan pasca panen yang tepat sehingga mampu mengoptimalkan kuantitas dan kualitas hasil panen.

2. Panen dan Pasca Panen Padi

Proses pasca panen padi terdiri atas pemanenan, pengumpulan, perontokan, pembersihan, pengeringan, pengemasan, dan penyimpanan. Masing-masing proses tersebut harus diaplikasikan secara tepat untuk mengurangi penurunan kualitas maupun kuantitas padi, serta mampu memperpanjang umur simpannya.

a. Benih Padi

Penggunaan benih padi merupakan cikal bakal berkualitas atau tidaknya hasil panen yang didapat. Pada umumnya penggunaan benih varietas unggul bersertifikat merupakan rekomendasi yang diberikan agar hasil panen padi sesuai yang diharapkan, namun pada kenyataannya masih banyak petani padi yang menggunakan varietas lokal tidak bersertifikat.

Hasil kuesioner responden mengenai benih padi yang digunakan menunjukkan bahwa 100% responden menggunakan benih padi lokal tidak bersertifikat dengan jenis benih padi kantu dan benih padi siam. Penggunaan benih ini didasari karena benih lokal tersebut memiliki kemampuan adaptasi yang baik terhadap lingkungan terutama pada lahan yang miskin unsur hara, memiliki pH rendah, tahan pula terhadap hama dan penyakit, serta perawatan yang mudah. Di samping itu tekstur nasi yang dihasilkan sesuai dengan selera masyarakat sekitar. Kekurangan varietas lokal salah satunya adalah rata-rata hasil yang masih rendah yaitu sekitar 4-5 ton/ha (Nurnayetti & Atman, 2013).

Benih varietas unggul memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah berumur pendek (sekitar 4 bulan), dan memiliki rata-rata hasil tinggi (sekitar 7-10 t/ha) (Nurnayetti & Atman, 2013). Berdasarkan keunggulan tersebut, penggunaan benih varietas unggul bersertifikat direkomendasikan untuk meningkatkan produksi dan produktifitas padi yang dihasilkan oleh petani.

b. Panen

Parameter penerapan panen yang tepat dapat dilihat pada beberapa faktor diantaranya adalah umur panen dan cara panen.

1) Umur Panen

Terdapat 2 varietas padi lokal yang ditanam oleh responden yaitu varietas Kantu dan Siam, masing-masing varietas memiliki umur panen yang berbeda. Menurut Juliano, perbedaan umur panen optimum pada masing-masing varietas disebabkan oleh faktor genetik (Juliano, 2003). Responden melakukan pemanenan terhadap padi varietas Kantu pada umur 124-125 hari setelah sebar, sedangkan pemanenan padi varietas Siam dilakukan pada umur 291 hari setelah sebar. Hal tersebut menunjukkan bahwa varietas Kantu merupakan varietas padi dengan umur sedang dan varietas Siam merupakan varietas padi dengan umur dalam. Umur tanaman padi yang diklasifikasikan sedang berkisar antara 125-150 hari setelah sebar, dan umur padi yang diklasifikasikan dalam yaitu > 150 hari setelah sebar (BBPadi, 2015).

Padi yang telah memasuki umur panen tidak matang secara serempak, oleh sebab itu persentase matang padi secara keseluruhan dijadikan tolok ukur waktu dilakukannya

pemanenan. Sebanyak 80% responden telah melakukan pemanenan tepat pada waktunya yaitu pada saat padi matang 90%-95%, namun 20% responden melakukan pemanenan pada saat padi telah matang 100%. Ciri-ciri padi yang telah siap panen adalah 90%-95% gabah tampak sudah menguning (Pertanian, 2013). Kematangan padi yang telah menyeluruh di lahan (100%) dapat meningkatkan kehilangan pasca panen dimana padi lebih mudah rontok baik pada saat pemanen, pemindahan, maupun pengumpulan.

2) Cara Panen

Cara panen berhubungan dengan alat panen yang digunakan, pemilihan alat panen sangat mempengaruhi kehilangan pasca panen padi terutama kuantitasnya. Beberapa alat panen yang sering digunakan oleh petani padi adalah ani-ani, sabit biasa, sabit bergerigi, reaper, dan combine harvester. Sebanyak 100% responden masih menggunakan alat panen manual berupa ani-ani untuk memanen padinya. Penggunaan ani-ani tergolong sangat tradisional, namun dianggap lebih efektif dalam memanen padi varietas lokal. Badan Litbang Pertanian menyatakan bahwa ani-ani dianjurkan digunakan untuk memotong padi varietas lokal yang berpostur tinggi (Pertanian, 2013).

Penggunaan ani-ani pada dasarnya mampu menjadi cara penyortiran awal terhadap padi yang telah masak dan belum, karena tangkai bulir padi dipotong satu per satu. Berbeda halnya dengan penggunaan sabit dan alat-alat panen lainnya dimana pemotongan tangkai dilakukan secara berkelompok. Getaran yang ditimbulkan dalam pemanenan menggunakan ani-ani juga tergolong kecil sehingga bulir padi yang rontok dapat diminamilisir. Kekurangan penggunaan ani-ani terdapat pada efektifitas dari segi tenaga dan waktu karena pengerjaan pemanenan dilakukan per tangkai sehingga memerlukan tenaga dan waktu yang banyak.

3. Pengumpulan

Proses selanjutnya yang dilakukan setelah pemanenan padi adalah pengumpulan hasil panen. Hal-hal yang berpengaruh terhadap keefektifan pengumpulan padi adalah lamanya waktu penumpukan setelah pengumpulan padi, dan penggunaan alas untuk pengumpulan padi. Berdasarkan hasil yang didapat, 100% responden melakukan pengumpulan padi di atas alas terpal. Penggunaan alas dan wadah pada saat penumpukan dan pengangkutan dapat menekan kehilangan hasil antara 0,94–2,36 % (Pertanian, 2013).

a. Perontokan Padi

Tahapan setelah pengumpulan padi adalah prontokan, dimana perontokan padi dapat dilakukan baik secara manual maupun mekanis. Berdasarkan hasil yang didapatkan dari responden, sebanyak 60% responden masih menggunakan cara manual untuk merontokkan

padi, sedangkan 40% responden telah menggunakan cara mekanis yaitu dengan mesin perontok padi (*power thresher*). Perontokan padi secara manual yang dilakukan oleh responden yaitu menggunakan cara dipukul/digedik (40%) dan digebot (20%). Mayoritas responden memilih cara perontokan manual dikarenakan terbatasnya jumlah mesin perontok yang tersedia dan pengetahuan mengenai penggunaan mesin perontok. Responden menyadari bahwa perontokan harus dilakukan sesegera mungkin setelah panen sehingga lebih memilih menggunakan cara manual (dipukul dan digedik).

Penggunaan cara manual seperti digebot merupakan cara yang lebih mudah dan murah dibandingkan penggunaan mesin perontok, namun pelaksanaannya harus memperhatikan lebarnya alas yang digunakan dan penggunaan tirai untuk mengurangi gabah yang tercecer. Alas yang digunakan paling tidak memiliki luas 8m x 8 m. Menurut Herawati, perontokan dengan cara dibanting / digebot tanpa menggunakan alas yang luasnya sesuai dan tanpa menggunakan tirai, dapat mengakibatkan gabah terlempar keluar alas, jika dibanting terlalu kuat juga akan menyebabkan gabah banyak terlempar keluar alas, namun jika dibanting tidak kuat maka banyak gabah yang tertinggal di malai (Herawati, 2008).

Penggunaan mesin perontok (*power thresher*) memiliki beberapa keunggulan penting dibanding perontokan manual, diantaranya dapat mengurangi kehilangan hasil selama proses perontokan dan dapat mengurangi butir bulir padi yang pecah (Abdullah et al., 2008). Ditambahkan lagi oleh Nugraha, bahwa perontokan padi menggunakan *power thresher* mampu menekan kehilangan hasil dari 3,31-4,35% dengan menggunakan alat gebot, menjadi 0,49%-1,21% (Nugraha, 2012).

b. Pengeringan

Pengeringan padi merupakan proses penurunan kadar air yang terkandung dalam padi hingga 14% untuk disimpan dengan tujuan konsumsi, dan 11% untuk tujuan sebagai benih. Pengeringan harus segera dilakukan setelah perontokan sebagai upaya mengurangi kehilangan hasil terutama penurunan kualitas padi. Berdasarkan kuesioner terhadap responden didapatkan bahwa 100% responden melakukan pengeringan segera setelah perontokan, dan melakukan pengeringan secara alami dengan sinar matahari. Padi dijemur menggunakan alas terpal di tempat kering (tidak tergenang) dan terjaga dari gangguan hewan. Menurut Purwadaria dkk., apabila terjadi penundaan pengeringan di musim hujan 1,3, dan 5 hari dengan kadar air > 25 % akan meningkatkan kandungan butir kuning berturut-turut 0,21 %; 1,21 % dan 3,38% (Purwadaria et al., 1994).

100% responden melakukan penjemuran selama 1-2 hari jika panas terik dan 4-5 hari jika

cuaca mendung atau hujan. Menurut Husna, padi dijemur selama 2-3 hari pada cuaca cerah untuk mendapatkan kadar air sebesar 12-14%. Hasil selanjutnya yang didapatkan adalah sebanyak 81,25% responden membolak-balik jemuran padi sebanyak 2-3 kali sehari dan sebanyak 18,75% responden membolak-balik jemuran padi lebih dari 4 kali sehari (Yetti, 2012). Badan Litbang Pertanian, menyatakan bahwa penjemuran menggunakan alas terpal dilakukan dengan ketebalan 5-7 cm pada musim kemarau dan 1-5 cm pada musim hujan, pembalikan padi dilakukan 1-2 jam sekali atau 4-6 kali sehari (Pertanian, 2013).

c. Pembersihan

Proses pembersihan padi dapat dilakukan sebelum atau setelah pengeringan. Proses pembersihan dilakukan untuk memisahkan padi dari limbah atau kotoran yang bercampur. Padi yang bersih dari kotoran memiliki harga jual yang lebih tinggi, oleh sebab itu proses pembersihan merupakan proses yang penting. Pembersihan padi dapat dilakukan baik secara tradisional, semi mekanis, maupun mekanis. Berdasarkan hasil yang didapatkan, 100% responden melakukan pembersihan padi setelah pengeringan dengan alat berupa tampi. Terdapat 2 cara pembersihan yang dilakukan dengan tampi yaitu menampi gabah berulang sambal memilah kotoran (60% responden), dan menjunjung tampi di atas kepala sambal menunggu angin berhembus dan memisahkan padi dengan limbah dan kotoran (40% responden).

Pada dasarnya prinsip pembersihan adalah sama yaitu memanfaatkan massa yang berbeda antara padi yang bernas dengan padi kosong atau kotoran lainnya. Proses pembersihan manual menggunakan tampi dapat memberikan hasil padi yang bersih dan mampu memisahkan kotoran dengan massa yang sama atau lebih berat dari padi, pembersihan secara manual hanya efektif untuk skala rumah tangga karena dibutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak dibanding penggunaan mesin winnower dan sejenisnya. Menurut Umar dan Alihamsyah, cara tradisional yaitu ditampi menggunakan nyiru atau dengan mesin penampi tanpa motor memberikan hasil yang lebih baik dan bersih namun hanya untuk skala rumah tangga (Umar & Alihamsyah, 2014).

d. Pengemasan

Padi yang sudah bersih selanjutnya dikemas, pengemasan bertujuan untuk melindungi padi dari lingkungan luar, mempermudah pendistribusian, dan pengemasan yang dilakukan secara profesional untuk penjualan dapat memberikan informasi mengenai padi yang berada dalam kemasan tersebut. Pengemasan padi yang dilakukan seluruh responden yaitu menggunakan karung plastik, namun karung yang digunakan merupakan karung bekas pupuk.

Hal ini memiliki kemungkinan pencemaran terhadap padi yang dikemas di dalamnya.

Badan Litbang Pertanian, menyatakan bahwa beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyimpanan padi menggunakan karung diantaranya adalah karung harus mampu melindungi produk dari kerusakan dalam pengangkutan dan penyimpanan, karung harus bersih dan terbuat dari bahan yang tidak mencemari padi yang dikemas, dan karung yang digunakan harus kuat sehingga mampu menahan beban pada saat penumpukan serta tahan terhadap guncangan, selain itu karung diberi label yang menjelaskan tentang produk padi yang dikemas (Pertanian, 2013).

Beberapa kekurangan penggunaan karung plastik sebagai kemasan padi yaitu kadar air padi dalam karung seringkali berubah secara fluktuatif karena adanya penguapan yang bebas bergerak dalam kantong tersebut, kondisi dalam karung berupa suhu dan kelembaban yang tinggi merupakan kondisi yang mendukung terjadinya infeksi penyakit dan hama pascapanen (Umar & Alihamsyah, 2014). Setyono dkk., menyatakan bahwa penggunaan pengemas berbahan polietilen dan polietilen densitas tinggi mampu memperpanjang umur simpan bahan dibandingkan karung dan kantong plastik (Setyono et al., 2007).

e. Penyimpanan

Penyimpanan padi memiliki beberapa fungsi dan tujuan, diantaranya adalah sebagai proses dalam menunggu waktu pendistribusian, sebagai simpanan pangan hingga panen berikutnya, sebagai simpanan benih untuk musim tanam selanjutnya. Tempat dan cara penyimpanan yang tepat memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% responden menyimpan padi pada ruang penyimpanan yang tidak terkena sinar matahari namun belum terlindung dari gangguan hewan secara menyeluruh. Cara penyimpanan padi yang dilakukan adalah menumpuk padi kurang dari 10 karung tanpa alas palet (bersentuhan langsung dengan lantai).

Berdasarkan hasil yang didapatkan tersebut diketahui bahwa tempat penyimpanan maupun cara penyimpanan yang dilakukan belum mampu secara optimal memperpanjang umur simpan padi. Penyimpanan padi yang kurang tepat dapat meningkatkan kerusakan pada padi sehingga menyebabkan kuantitas dan kualitasnya turun, padi dapat terserang cendawan maupun hama pada saat penyimpanan. Menurut Umar dan Alihamsyah, tempat penyimpanan padi / gabah harus bersih dan bebas kontaminasi hama gudang (Umar & Alihamsyah, 2014). Ditambahkan lagi oleh Laylah dan Samsuadi bahwa aspek yang harus diperhatikan untuk melakukan tumpukan karung adalah sistem tumpukan dengan jumlah dan ukuran yang telah ditentukan yang disertai adanya fumigasi, menggunakan palet untuk membantu sirkulasi udara

dan mencegah kerusakan lantai, dan memperhatikan kapasitas gudang penyimpanan gabah terhadap mutu fisik beras (Laylah & Samsudi, 2014). Menurut Rahayu dkk., ruang penyimpanan harus bersih, kering dan rapat untuk menghindari adanya hama gudang dan tikus, tumpukan kemasan tidak boleh langsung menyentuh lantai sehingga harus diberi alas kayu setinggi kurang lebih 10 cm dan berjarak minimal 10 cm dari dinding (Rahayu et al., 2011).

CONCLUSION

Adapun kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah 1) petani padi di Desa Pinang Luar masih menggunakan benih padi lokal dan alat panen tradisional berupa ani-ani untuk menyesuaikan jenis benih yang dibudidayakan; 2) penanganan pasca panen padi di Desa Pinang Luar masih bersifat semi mekanis, hanya terdapat 1 mesin pasca panen yang digunakan oleh petani yaitu mesin perontok padi (power thresher); 3) Beberapa proses pasca panen padi yang dilakukan di Desa Pinang Luar dapat meningkatkan susut hasil panen diantaranya adalah proses perontokan dengan dipukul dan dibanting, pengeringan alami dengan pembalikan padi hanya 2-3 kali sehari, pengemasan menggunakan karung yang tidak steril (bekas pupuk), penumpukan tanpa alas (palet), dan penyimpanan pada tempat yang belum memadai

REFERENCES

- Abdullah, B., Tjokrowidjojo, S., & Sularjo. (2008). Perkembangan Dan Prospek Perakitan Padi Tipe Baru Di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 27(1), 1–9.
- Adityawarman, Y., Sanim, B., & Sinaga, B. M. (2016). Pengaruh Beban Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT. Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk Cabang Krekot. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi*. <https://doi.org/10.29244/jmo.v6i1.12182>
- BBPadi. (2015). *Klasifikasi Umur Padi*. <http://bbpadi.litbang.pertanian.go.id/index.php/tahukah-anda/120-kalsifikasi-umur-padi>
- BPS. (2007). *Survei Susut Pascapanen Musim Tanam 2005/2006*. Kerjasama Badan Pusat Statistik, Ditjen Pertanian Tanaman Pangan, Badan Pengendali Bimas, Badan Urusan Logistik, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Institut Pertanian Bogor, dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- BPS Provinsi Kalimantan Barat. (2022). *Provinsi Kalimantan Barat Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat. <https://kalbar.bps.go.id/publication/2022/02/25/a56f1074cd96425dead3f279/provinsi-kalimantan-barat-dalam-angka-2022.html>
- Hasbullah, R., & Dewi, A. R. (2012). Teknik Penanganan Pascapanen Padi Untuk Menekan Susut

- Dan Meningkatkan Rendemen Giling. *Pangan*, 27(1), 17–28.
- Herawati, H. (2008). Penentuan umur simpan pada produk pangan. *Jurnal Litbang Pertanian*, 27(4), 124–130.
- Juliano, B. O. (2003). *Rice Chemistry and Quality*. Philippine Rice Research Institute.
- Laylah, N., & Samsudi. (2014). Studi Lama Penyimpanan Gabah Organik Terhadap Mutu Beras Organik Di Pplh Seloliman Mojokerto. *Jurnal Galung Tropika*, 3(2), 89–96.
- Malia, R., & Triana, R. (2015). Evaluasi Penerapan Sop Panen Dan Pasca Panen Padi Serta Dampaknya Terhadap Pendapatan Di Desa Karangwangi Kecamatan Ciranjang Kabupaten Cianjur. *Jurnal of Agroscience*, 4, 29–39.
- Nugraha, S. (2012). Inovasi Teknologi Pascapanen untuk Mengurangi Susut Hasil dan Mempertahankan Mutu Gabah/Beras di Tingkat Petani. *Buletin Teknologi Pascapanen Pertanian*, 8(1), 48–61.
- Nurnayetti, & Atman. (2013). Keunggulan kompetitif padi sawah varietas lokal di Sumatera Barat. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 16(2), 102–110.
- Pertanian, B. L. (2013). Panen dan Pasca Panen Padi. *Agronivasi*, 17, 6–16.
- Purwadaria, H. K., Ananto, E. E., Sulistiadji, K., Sutrisno, & Thahir, R. (1994). *Development of stripping and threshing type harvester*. Postharvest Technologies for Rice in the Humid Tropics - Indonesia. Technical Report Submitted to GTZ-IRRI Project. IRRI.
- Rahayu, S., Prestyaning Wanita, Y., & Kobarsih, M. (2011). Penyimpanan Benih Padi Menggunakan Berbagai Jenis Pengemas. *Grin*, 15(1), 36–44.
- Sajogyo, P. (1983). *Sosiologi Pedesaan*. UGM Press.
- Samun, S., Rukmana, D., & Syam, S. (2011). Partisipasi Petani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian Organik Pada Tanaman Stroberi Di Kabupaten Malang. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 4(2), 1–12. <http://repository.lppm.unila.ac.id/6162/1/Isi-Hilman.pdf>
- Setyono, A., Jumali, D. D., Handoko, I. P., Wardana, P., Wibowo, & Anggara, A. W. (2007). *Studi bahan dan cara pengemasan terhadap daya simpan dan mutu beras* (Laporan Ak). Balai Besar Penelitian Tanaman Padi Sukamandi.
- Statistik, B. P. (1996). *Survei Susut Pascapanen MT. 1994/1995*. Kerjasama Badan Pusat Statistik, Ditjen Pertanian Tanaman Pangan, Badan Pengendali Bimas, Badan Urusan Logistik, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Institut Pertanian Bogor, dan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D). In *Bandung: Alfabeta*.

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2016). Prosedur Penelitian Kualitatif, Suatu Pendekatan Praktek. *Rineka Cipta*, 2006(2006), 96.
- Sukmaningrum, A., & Imron, A. (2017). Memanfaatkan Usia Produktif Dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos Pada Remaja Di Gresik. *Paradigma*, 5(3), 1–6.
- Swastika, D. K. S. (2016). Teknologi Panen dan Pascapanen Padi: Kendala Adopsi dan Kebijakan Strategi Pengembangan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(4), 331. <https://doi.org/10.21082/akp.v10n4.2012.331-346>
- Ulfa, R., Hariyadi, P., & Muhandri, T. (2014). Rendemen Giling dan Mutu Beras Pada Beberapa Unit Penggilingan Padi Kecil Keliling di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Mutu Pangan*, 1(1), 26–32.
- Umar, S., & Alihamsyah, T. (2014). *Mekanisasi Pertanian Untuk Produksi Padi Di Lahan Rawa Pasang Surut*. IAARD Press.
- Vigih Hery Kristanto. (2018). Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah. In *Deepublish Publisher*. Deepublish. <https://penerbitbukudeepublish.com/shop/buku-metodologi-penelitian-8/>
- Yetti, H. (2012). Pengaruh Penggunaan Jarak Tanam Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Padi Sawah (*Oryza Sativa* L.) Varietas Ir 42 Dengan Metode Sri (System Of Rice Intensification). *Jurnal Sagu*, 9(01), 21–27.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media Group.